

PENGARUH LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2021-2023

Christian Adiguna¹, Meliza², Mahirun³

^{1,2,3} Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pekalongan

Email : adiguna9312@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023, pengambilan sampel dilakukan dengan Purposive sampling, yaitu pemilihan perusahaan berdasarkan kriteria tertentu. Variabel dependen adalah profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA), sedangkan variabel independen adalah likuiditas yang diukur dengan Current Ratio dan solvabilitas yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER). Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dampak negatif dari tingginya likuiditas dan solvabilitas menunjukkan bahwa dana yang tidak produktif dan peningkatan biaya tetap dapat membebani profitabilitas. Implikasi dari temuan ini adalah perusahaan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara likuiditas dan solvabilitas dalam pengelolaan keuangan untuk meningkatkan profitabilitas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan variabel tambahan dan memperluas sampel guna meningkatkan generalisasi temuan.

Kata kunci: likuiditas, solvabilitas, profitabilitas

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of liquidity and solvency on the profitability of food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2023 period. The research adopts a quantitative approach using secondary data analysis from the companies' annual financial statements. The population of this study comprises all food and beverage sector companies listed on the IDX from 2021 to 2023. The sampling method employed is purposive sampling, selecting companies based on specific criteria. The dependent variable is profitability, measured using Return on Assets (ROA), while the independent variables are liquidity, measured by the Current Ratio, and solvency, measured by the Debt to Equity Ratio (DER). The results reveal that liquidity and solvency significantly affect profitability. The negative impact of high liquidity and solvency indicates that unproductive funds and increasing fixed costs can burden profitability. The findings imply that companies need to consider a balance between liquidity and solvency in financial management to enhance profitability. Future research is recommended to include additional variables and expand the sample to improve the generalizability of the findings.

Keywords: liquidity, solvency, profitability

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini telah mendorong pertumbuhan pesat di berbagai sektor industri, termasuk manufaktur (Hermawan, 2021). Salah satu subsektor yang menonjol adalah industri makanan dan minuman, yang mengalami peningkatan signifikan seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat yang cenderung memilih makanan ready to eat. Menteri Perindustrian, Agus Gumiwang Kartasasmita, mengungkapkan optimisme bahwa industri makanan dan minuman tetap menjadi pendorong utama perekonomian nasional, meskipun terdampak pandemi Covid-19. Sebagai salah satu sektor andalan, kontribusi industri ini tidak hanya terletak pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai daya tarik bagi investor karena stabilitas dan prospeknya yang menjanjikan (Alimah & Sihono, 2024).

Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan keberhasilan sebuah perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Profitabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari penjualan atau investasi yang dilakukan. Dalam praktiknya, profitabilitas diukur menggunakan rasio-rasio seperti Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE) (Dalam Perusahaan et al., 2022). Rasio-rasio ini menjadi tolak ukur utama bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor, untuk mengevaluasi efektivitas operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas, semakin besar daya tarik perusahaan di mata investor, yang pada gilirannya dapat memperkuat posisinya di pasar yang kompetitif (Alimah & Sihono, 2024).

Di samping profitabilitas, likuiditas menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam menjaga keberlangsungan perusahaan. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset likuid seperti kas dan setara kas (Ihsan, 2023). Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kesehatan finansial perusahaan dalam menghadapi kebutuhan operasional dan kewajiban pembayaran yang mendesak. Lebih jauh lagi, perusahaan dengan likuiditas yang cukup dapat memanfaatkan peluang investasi dan meningkatkan efisiensi operasional, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas (Dalam Perusahaan et al., 2022). Rasio-rasio likuiditas seperti Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), dan Cash Ratio menjadi alat analisis penting dalam menilai kecukupan likuiditas perusahaan (Amin et al., 2023).

Selain likuiditas, solvabilitas merupakan elemen fundamental yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, termasuk pembayaran utang dan pengelolaan aset tetap. Solvabilitas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki struktur pendanaan yang

sehat, dengan proporsi utang yang terkendali terhadap total aset atau ekuitasnya (Supatmin, 2021). Rasio-rasio solvabilitas seperti Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) sering digunakan untuk mengukur risiko keuangan perusahaan. Solvabilitas yang optimal dapat memberikan kepercayaan lebih kepada investor dan kreditur, serta memastikan keberlanjutan operasional perusahaan dalam jangka Panjang (Fitriana et al., 2022).

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023, subsektor makanan dan minuman menunjukkan kenaikan nilai aset setiap tahun, tetapi mengalami penurunan profitabilitas secara berturut-turut dari 12,1% pada 2021 menjadi 10,2% pada 2023. Berdasarkan data bursa efek indonesia (BEI) yang mencatat, sektor barang konsumen primer yang melemah 7,43% secara year to date (ytd) . Sementara pada sektor barang konsumen non primer menguat 13,11% ytd. Menurut kepada riset NH Korindo Sekuritas Anggaraksa Arismunandar mencermati, sektor barang konsumen primer yang didominasi oleh saham-saham berkapitalisasi pasar besar memang cenderung tertekan sejak awal tahun.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini, berikut disajikan rekapitulasi data rata-rata tahunan untuk variabel Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas perusahaan sub sektor makanan dan minuman selama periode 2021-2023.

Tabel 1. Rekapitulasi data rata-rata tahunan variable penelitian

Variabel	Tahun		
	2021	2022	2023
Provitabilitas	0.104	0.125	0.130
Solvabilitas	1.250	1.280	1.110
Likuiditas	1.754	1.805	2.205

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata Profitabilitas perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami peningkatan dari tahun 2021 sebesar 0,104 menjadi 0,130 pada tahun 2023. Hal ini mencerminkan adanya perbaikan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tersebut. Solvabilitas perusahaan menunjukkan tren yang fluktuatif, dengan peningkatan dari 1,250 pada tahun 2021 ke 1,280 pada tahun 2022, namun menurun menjadi 1,110 pada tahun 2023, yang dapat mengindikasikan perubahan dalam struktur modal atau pengelolaan utang. Di sisi lain, Likuiditas perusahaan meningkat secara konsisten dari 1,754 pada tahun 2021 menjadi 2,205 pada tahun 2023, mencerminkan kemampuan perusahaan yang semakin baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tren ini menunjukkan bahwa perusahaan secara keseluruhan berhasil menjaga stabilitas likuiditas dan profitabilitas meskipun terjadi fluktuasi solvabilitas.

Perusahaan sektor makanan dan minuman di BEI 2021–2023 menghadapi tantangan menjaga likuiditas dan solvabilitas akibat tekanan ekonomi pasca-pandemi. Ketidakseimbangan likuiditas tinggi atau solvabilitas berat mengurangi profitabilitas melalui dana menganggur atau beban utang tinggi. Strategi keuangan tepat diperlukan untuk menjaga kinerja dan daya saing di pasar kompetitif.

Dalam penelitian Nadeak dan Pratiwi (2023), ditemukan bahwa likuiditas (diukur dengan Current Ratio) dan solvabilitas (diukur dengan Debt to Equity Ratio) memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Return on Asset). Namun, kontribusi variabel likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas hanya sebesar 22,5%, yang berarti terdapat faktor lain yang lebih dominan memengaruhi profitabilitas. Sementara itu, penelitian Amin et al. (2023) menunjukkan hasil berbeda, di mana likuiditas tetap berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, tetapi solvabilitas tidak memberikan pengaruh signifikan secara parsial. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh metode pengukuran yang berbeda atau kondisi perusahaan yang berubah, seperti perbedaan strategi keuangan atau struktur modal dalam periode yang berbeda. Perbedaan hasil dari penelitian-penelitian tersebut mencerminkan adanya inkonsistensi temuan yang memerlukan analisis lebih untuk memperkuat hasil penelitian terdahulu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021–2023. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangannya serta menjadi acuan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan tujuan menganalisis pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memberikan kesimpulan yang obyektif dan terukur berdasarkan data numerik (Suliyanto, 2018:20). Penelitian ini fokus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, diukur dengan Return on Assets (ROA). ROA dipilih sebagai indikator profitabilitas karena mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Sementara itu, variabel independen terdiri dari dua faktor utama: likuiditas dan solvabilitas. Likuiditas diukur melalui rasio Current Ratio, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Solvabilitas diukur melalui rasio Debt to Equity Ratio (DER) yang mencerminkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan.

1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Ini mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya untuk memperoleh laba. Profitabilitas biasanya diukur menggunakan berbagai rasio, seperti Return on Assets (ROA) atau Return on Equity (ROE), yang membantu investor dan manajemen untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba relatif terhadap aset atau ekuitas yang dimiliki (Berliana, Alam, et al., 2022). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur melalui rumus:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Solvabilitas

Solvabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, baik itu utang atau kewajiban lainnya, dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Solvabilitas mengukur seberapa banyak utang yang dapat ditanggung oleh perusahaan sehubungan dengan modal atau ekuitas yang dimiliki. Rasio yang umum digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah Debt to Equity Ratio (DER), yang menunjukkan proporsi utang terhadap ekuitas perusahaan, memberikan gambaran tentang risiko keuangan perusahaan (Priyantoro et al., 2022). Dalam penelitian ini solvabilitas diukur melalui rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

3. Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset yang dimilikinya dalam waktu singkat. Hal ini sangat penting untuk memastikan perusahaan dapat beroperasi dengan lancar tanpa menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial yang mendesak. Rasio yang sering digunakan untuk mengukur likuiditas adalah Current Ratio, yang menunjukkan perbandingan antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek, yang mencerminkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dengan sumber daya yang ada (Berliana, Wahida Amra, et al., 2022). Dalam penelitian ini likuiditas diukur melalui rumus:

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Ratio)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode

2021-2023. Total populasi terdiri dari 59 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan perusahaan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut mencakup perusahaan yang tetap terdaftar di BEI selama periode penelitian, perusahaan yang tidak mengalami kerugian berturut-turut, serta perusahaan yang memiliki data keuangan yang komprehensif dan relevan dari tahun 2021 hingga 2023.

Penelitian ini fokus pada analisis data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode statistik yang sesuai untuk menguji hubungan antara likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan empiris mengenai pengaruh manajemen likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas, yang diharapkan dapat membantu pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan strategi terkait pengelolaan keuangan perusahaan di sektor makanan dan minuman. Adapun dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan regresi:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y: Profitabilitas (diukur dengan *Return on Assets* / ROA)
- X1: Likuiditas (diukur dengan *Current Ratio* / CR)
- X2: Solvabilitas (diukur dengan *Debt to Equity Ratio* / DER)
- β_0 : Konstanta (nilai profitabilitas saat X1 dan X2 bernilai nol)
- β_1 : Koefisien regresi untuk variabel likuiditas
- β_2 : Koefisien regresi untuk variabel solvabilitas
- ϵ : Error term (variabel gangguan yang tidak terukur dalam model)

HASIL

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan meringkas data dalam bentuk yang dapat dipahami dengan mudah. Dengan menggunakan teknik-teknik seperti perhitungan rata-rata, median, modus, dan standar deviasi, statistik deskriptif membantu mengungkap pola-pola dan karakteristik-karakteristik kunci dari suatu dataset. Adapun hasil dari statistik deskriptif dari penelitian ini adalah:

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	42	.0068	.3997	.120090	.0893641
Solvabilitas	42	.1252	3.9287	1.213746	.9139168
Profitabilitas	42	.04408	.26531	.1200896	.05825411
Valid	N	42			

(listwise)

Berdasarkan statistik deskriptif, variabel Profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 0.1201 dengan standar deviasi 0.0894. Solvabilitas memiliki rata-rata sebesar 1.2137 dengan standar deviasi 0.9139, sedangkan Likuiditas memiliki rata-rata 0.1201 dengan standar deviasi 0.0583.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 3.
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04462832
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.138
	Negative	-.090
Test Statistic		.138
Asymp. Sig. (2-tailed)		.044 ^c

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.044 ($p < 0.05$), yang menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.
Uji Multikolinearitas

Coefficientsa	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Variabel		
Likuiditas	0.498	2.006
Solvabilitas	0.498	2.006

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai Tolerance untuk variabel Solvabilitas dan Likuiditas masing-masing adalah 0.498, yang lebih besar dari 0.1. Selain itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk keduanya adalah 2.006, yang lebih kecil dari 10. Kedua hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan dalam model regresi ini, artinya kedua variabel independen tidak memiliki korelasi yang sangat tinggi satu sama lain.

3. Uji Autokorelasi

Pengujian ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test) dimana nilai DW table ditentukan pada tingkat signifikansi atau $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan. $df = k$ (jumlah variabel independen), jumlah = n (Gujarati, 2003)

Tabel 5.
Uji Autokorelasi

Model Summary		
Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.04575	1.177

Hasil uji Durbin-Watson (DW) menunjukkan nilai 1.177, yang menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi dalam model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa residual model bersifat independen, sehingga hasil estimasi dapat dianggap valid untuk analisis lebih lanjut.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6.
Uji Heteroskedastisitas

Coefficientsa				
Model		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Beta		
Variabel	Solvabilitas	-0,102	-0,476	0,637
	Likuiditas	-0,404	-1,896	0,065

Berdasarkan uji heteroskedastisitas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel Solvabilitas adalah 0.637, dan untuk Likuiditas adalah 0.065. Kedua nilai ini lebih besar dari 0.05, yang menunjukkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Dengan kata lain, variabel independen dalam model tidak mengalami perubahan varians residual yang sistematis, yang berarti asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

5. Koefisien Determinasi

Tujuan koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu (0-1), dengan nilai yang lebih besar menunjukkan kecocokan lebih baik antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel.

Tabel 7.
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.64	0.413	0.383	0.04575

Nilai *R Square* sebesar 0,413 menunjukkan bahwa model regresi memberikan kontribusi sebesar 41.3 % terhadap variasi variabel dependen (ROA). Sisanya sebesar 58.7% dipengaruhi oleh variabel eksternal di luar model. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas dan solvabilitas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

6. Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji secara simultan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model tersebut dapat disebut layak apabila memiliki nilai Sig F lebih kecil atau sama dengan alpha 0,05

Tabel 8
Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.057	2	.029	13.725	.000b
	Residual	.082	39	.002		
	Total	.139	41			

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$), yang berarti bahwa secara simultan, likuiditas dan solvabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

7. Regresi Linear Berganda

Tabel 9
Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	.006		
	Solvabilitas	.058	.011	.910	5.239	.000
	Likuiditas	.027	.007	.656	3.773	.001

Berdasarkan uji regresi linear maka dapat dirumuskan:

$$Y = 0.006 + (0.058).X_1 + 0.027.X_2$$

Berdasarkan rumus persamaan diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peningkatan pada variabel Solvabilitas (X_1) sebesar 1 unit akan meningkatkan Profitabilitas (Y) sebesar 0.058, dengan nilai signifikansi 0.000, yang menunjukkan pengaruh signifikan.
2. Likuiditas (X_2) sebesar 1 unit yang akan meningkatkan Profitabilitas sebesar 0.027, dengan nilai signifikansi 0.001 yang juga menunjukkan pengaruh signifikan.

8. Uji T

Tabel 10
Uji T

Variabel	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Ket
Solvabilitas	.910	5.239	.000	Signifikan
Likuiditas	.656	3.773	.001	Signifikan

Uji tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel independen, likuiditas ($p=0,001$) dan solvabilitas ($p=0,000$), secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Likuiditas terhadap profitabilitas

Koefisien regresi untuk indikator likuiditas yang diukur menggunakan Current Ratio (CR) sebesar 0.027 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada Current Ratio dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (ROA) sebesar 0.027 unit. Nilai signifikansi sebesar 0.001 menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara Current Ratio dan ROA. Sebagai indikator likuiditas, Current Ratio mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang tersedia. Kemampuan ini penting bagi perusahaan untuk menjaga stabilitas operasional, terutama dalam situasi yang menuntut pengeluaran cepat, seperti pelunasan utang jangka pendek atau kebutuhan mendesak untuk modal kerja.

Tingkat Current Ratio yang tinggi sering dianggap sebagai indikator positif karena menunjukkan kestabilan keuangan perusahaan. Dengan likuiditas yang memadai, perusahaan dapat mengurangi risiko kebangkrutan, mempertahankan operasional yang lancar, serta mendukung kegiatan produksi dan investasi. Namun, kelebihan likuiditas juga memiliki potensi risiko. Teori trade-off likuiditas (Mahulae, 2020) menekankan bahwa pengelolaan Current Ratio harus berada pada tingkat optimal untuk menghindari ketidakefisienan aset lancar. Jika Current Ratio terlalu tinggi, hal ini dapat mencerminkan adanya aset lancar yang menganggur atau tidak produktif, seperti persediaan berlebih atau kas yang tidak diinvestasikan. Situasi ini dapat mengurangi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Apabila likuiditas melebihi titik optimal, aset yang seharusnya disimpan untuk menciptakan nilai menjadi tidak efisien. Hal ini sejalan dengan temuan Gujarati (2003) yang menunjukkan bahwa Current Ratio yang terlalu tinggi tidak selalu memberikan kontribusi positif terhadap profitabilitas jika tidak diiringi dengan strategi pengelolaan aset yang tepat (Alimah & Sihono, 2024).

Dalam teori sinyal, Current Ratio (CR) yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditur bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kewajiban jangka pendeknya. Informasi ini meningkatkan kepercayaan pihak eksternal terhadap stabilitas dan efisiensi operasional perusahaan, yang dapat berdampak pada peningkatan profitabilitas. Namun, jika tingkat CR yang tinggi tidak disertai dengan strategi pengelolaan yang tepat, seperti investasi pada aset produktif, hal ini dapat menjadi sinyal negatif tentang konservatisme perusahaan yang berlebihan

Dampak negatif CR terhadap profitabilitas muncul karena aset lancar yang berlebihan sering kali menghasilkan tingkat pengembalian yang inferior dibandingkan dengan aset tetap atau investasi lainnya (Supatmin, 2021). Current Ratio yang tinggi dapat mencerminkan konservatisme yang berlebihan atau ketakutan terhadap risiko investasi. Dalam konteks perusahaan makanan dan minuman, hal ini dapat terjadi ketika dana yang seharusnya dialokasikan untuk pengembangan produk, pemasaran, atau perluasan pasar dialihkan untuk mempertahankan likuiditas yang signifikan. Akibatnya, pengelolaan aset menjadi tidak efisien, yang berdampak negatif pada profitabilitas (Fitriana et al., 2022).

Penelitian Haryati dkk. (2024) menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA); Namun, likuiditas yang terlalu tinggi dapat membebani profitabilitas bank. Penelitian Poerba dkk. (2024) mengidentifikasi pengaruh positif likuiditas (current rasio) terhadap profitabilitas pada PT Mulia Industrindo, Tbk; namun, koefisien regresi yang kecil menunjukkan potensi dampak negatif jika likuiditas tidak dikelola secara efektif. Penelitian Shandra dan Mahroji (2024) mengenai bank konvensional di Indonesia menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, bahaya pentingnya pengelolaan aset likuid yang strategis. Penelitian ketiga ini menegaskan bahwa likuiditas tinggi harus diimbangi dengan manajemen yang tepat untuk mencegah dampak negatif pada profitabilitas perusahaan.

Solvabilitas terhadap profitabilitas

Koefisien regresi untuk indikator solvabilitas yang diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 0.058 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada DER akan berkontribusi untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan (ROA) sebesar 0.058. Nilai signifikansi yang sangat kecil (0.000) menegaskan hubungan yang signifikan antara DER dan ROA. DER mencerminkan sejauh mana

perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya dibandingkan dengan ekuitas. Tingkat DER yang optimal dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola pembiayaan utang dan ekuitas secara efektif. Dengan kepercayaan ini, perusahaan lebih mudah mengakses pendanaan dengan biaya yang lebih rendah, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas.

Secara teoritis, tingkat DER yang tinggi mencerminkan struktur modal yang lebih didominasi oleh utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Teori struktur modal menunjukkan bahwa penggunaan utang yang signifikan dapat memengaruhi profitabilitas secara negatif, terutama jika biaya bunga utang melebihi keuntungan yang dihasilkan dari investasi yang dibiayai dengan utang tersebut (Berliana, Alam, et al., 2022). Beban bunga yang tinggi akibat DER yang berlebihan dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dan berkembang. Hal ini, pada akhirnya, dapat menurunkan laba bersih dan kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan profitabilitasnya (Berliana, Wahida Amra, et al., 2022).

Dalam teori sinyal, DER yang tinggi memberikan informasi kepada pihak eksternal bahwa perusahaan mampu memanfaatkan utang secara strategis untuk mendukung operasional dan pertumbuhan. Namun, jika DER menunjukkan tingkat utang yang sangat tinggi, sinyal negatif juga dapat muncul, mencerminkan risiko kebangkrutan yang meningkat. Hal ini konsisten dengan penelitian Berliana, Alam, et al. (2022), yang menyatakan bahwa struktur modal yang didominasi oleh utang dapat menjadi pedang bermata dua: utang dapat meningkatkan profitabilitas melalui leverage, tetapi beban bunga tinggi yang menyertainya dapat menekan laba perusahaan jika tidak dikelola dengan bijak.

Pengaruh negatif DER terhadap profitabilitas juga dapat dijelaskan oleh adanya beban bunga tetap yang harus ditanggung perusahaan. Ketika utang meningkat, biaya bunga juga meningkat, sehingga mengurangi laba bersih perusahaan. Utang yang berlebihan dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap stabilitas perusahaan, meningkatkan biaya modal, dan menurunkan nilai perusahaan di mata investor. Oleh karena itu, meskipun DER yang tinggi dapat menunjukkan stabilitas pembiayaan, dampak negatif terhadap profitabilitas dapat muncul jika utang tidak dikelola dengan strategi yang matang (Priyantoro et al., 2022).

Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Khoiri dkk. (2024) menemukan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada perusahaan yang tergabung dalam BEI 30 periode 2020–2023, dengan koefisien regresi negatif. Penelitian Ratnasari dkk. (2024) pada perusahaan sektor otomotif di BEI juga menunjukkan bahwa DER berdampak negatif terhadap profitabilitas. Penelitian Indriyani dkk. (2024) pada PT Astra Agro Lestari Tbk menyimpulkan bahwa meskipun DER berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, secara simultan

likuiditas dan solvabilitas dapat memengaruhi profitabilitas. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan utang yang strategis untuk menjaga stabilitas keuangan dan memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas

Penelitian ini menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) sebagai indikator profitabilitas perusahaan, meskipun dengan arah pengaruh yang berbeda. CR, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, tidak selalu berdampak positif pada ROA jika tidak dikelola secara optimal. Sebaliknya, DER, yang menggambarkan struktur modal perusahaan, memberikan pengaruh negatif terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan dapat memanfaatkan utang untuk mendukung operasional, akumulasi utang yang berlebihan dapat menurunkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba optimal, karena sebagian besar pendapatan digunakan untuk menutupi beban bunga dan kewajiban lainnya.

Perusahaan memerlukan tingkat CR yang cukup untuk memastikan kelancaran operasional dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, tingkat CR yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan tidak dimanfaatkan secara efisien untuk investasi atau kegiatan produktif lainnya, sehingga menghambat kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ROA. Aset lancar yang dibiarkan tidak produktif dapat mengurangi peluang perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar dalam jangka panjang (Priyantoro et al., 2022). Sebaliknya, tingkat DER yang tinggi, meskipun menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang, dapat mengakibatkan peningkatan beban bunga utang yang mengurangi laba bersih, sehingga menurunkan ROA perusahaan (Berliana, Wahida Amra, et al., 2022).

Pengaruh negatif DER terhadap ROA sering kali disebabkan oleh tingginya penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Ketergantungan yang berlebihan pada utang meningkatkan risiko keuangan, terutama jika tingkat pengembalian investasi yang dibiayai oleh utang tidak sebanding dengan beban bunga yang ditanggung. Risiko keuangan yang tinggi dapat memengaruhi keputusan investasi dan menurunkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba (Mahulae, 2020). Selain itu, tingginya DER dapat mengurangi kepercayaan investor dan kreditur terhadap perusahaan, sehingga berdampak negatif pada ROA (Alimah & Sihono, 2024). Oleh karena itu, pengelolaan struktur modal yang bijaksana menjadi kunci untuk memastikan bahwa penggunaan utang tidak membebani kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas.

Penelitian sebelumnya mendukung hasil ini. Khoiri dkk. (2024) menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap ROA pada perusahaan yang terdaftar di

IDX 30, karena tingginya utang cenderung menekan laba bersih yang dapat dihasilkan dari aset. Penelitian oleh Ratnasari dkk. (2024) mengungkapkan bahwa DER berdampak negatif terhadap ROA di sektor otomotif Indonesia, akibat risiko keuangan yang meningkat. Penelitian Indriyani dkk. (2024) pada PT Astra Agro Lestari Tbk juga menemukan bahwa meskipun CR berdampak negatif pada ROA, DER yang lebih tinggi dapat memperburuk beban biaya, sehingga mengurangi efisiensi pengelolaan aset dan laba yang dihasilkan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) sebagai indikator profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya CR dan DER dapat membebani ROA, karena dana yang tidak produktif dan peningkatan biaya tetap seperti bunga utang dapat mengurangi potensi keuntungan perusahaan. Implikasi dari temuan ini adalah perusahaan harus mempertimbangkan keseimbangan antara CR dan DER dalam strategi keuangan untuk mengoptimalkan ROA. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat melibatkan indikator tambahan yang memengaruhi profitabilitas, serta memperluas sampel untuk meningkatkan generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alimah, A., & Sihono, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3151>
- [2] Amin, M. A. N., Gunistiyo, G., & Dasuki, N. I. (2023). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Rasio Aktivitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(1). <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i1.2054>
- [3] Berliana, B., Alam, N., Suriyanti, S., Hamzah, F. F., & Nasir, M. (2022). Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Center of Economic Students Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.56750/csej.v5i2.228>
- [4] Berliana, Wahida Amra, Rahmi Razak, & Sahari. (2022). Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(3). <https://doi.org/10.57178/paradoks.v5i3.410>
- [5] Dalam Perusahaan, P., Nirawati, L., Samsudin, A., Stifanie, A., Dwi Setianingrum, M., Ryan Syahputra, M., Nabilla Khrisnawati, N., & Anggun Saputri, Y. (2022). Profitabilitas Dalam Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1).

- [6] Fitriana, R., Priatna, H., & Barokah, A. (2022). Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada PT. Perkebunan Nusantara VIII. *AKURAT/ Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA*, 13(02).
- [7] Haryati, H., Roswinna, W., & Anggraeni, A. F. (2024). Pengaruh Efisiensi dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perbankan Periode 2020-2022. *Jurnal Proaksi*, 11(1), 250-264.
- [8] Hermawan, I. (2021). The Impact of Industrial Revolution 4.0 on Indonesian Export and Welfare: Food and Beverage Case. *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020-Accounting and Management (ICoSIAMS 2020)*, 176. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210121.050>
- [9] Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Terjemah Sumarno Zein. Jakarta: Erlangga.
- [10] Ihsan, M. H. (2023). Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 5(2). <https://doi.org/10.54783/jin.v5i2.706>
- [11] Indriyani, M., & Amalya, N. T. (2024). Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada PT Astra Agro Lestari Tbk Periode 2013-2022. *Journal of Research and Publication Innovation*, 2(4), 237-247.
- [12] Khoiri, M. M., & Aulia, A. (2024). Analisis *Current Ratio* Dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 1(4), 75-87.
- [13] Mahulae, D. Y. D. (2020). Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Medan*, 2(1). <https://doi.org/10.47709/jumansi.v2i1.2101>
- [14] Nadeak, T., & Pratiwi, F. (2019). Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2016). *Jurnal Buana Akuntansi*, 4(2), 72-83.
- [15] Prijantoro, A. P. D., Karamoy, H., & ... (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI. ... , *Sosial, Budaya, Dan*
- [16] Poerba, R. M., Triana, L., Yuliah, Y., & Febrian, W. D. (2024). Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada PT. Mulia Industrindo, Tbk Periode 2011-2022. *Jurnal Neraca Peradaban*, 4(1), 26-31.
- [17] Rahmawati, E., Ruma, Z., Musa, M. I., & Budiyantri, H. (2024). Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis dan Ekonomi (JIMBE)*, 1(4), 293-304.
- [18] Supatmin, S. (2021). Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, Jakarta Tahun 2010-2019. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(3). <https://doi.org/10.32493/drj.v4i3.10370>
- [19] Suliyanto (2018). *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset.